

Pengaruh Kawasan Malioboro Sebagai Area Pedestrian Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan

Lilik Edi Saputro¹, Nining Yuniati², Tutut Herawan³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

E-mail: lilikpoetra@gmail.com¹, niningynuati@gmail.com², tutut@stipram.ac.id³

Article History:

Received: 31 Mei 2022

Revised: 16 Juni 2022

Accepted: 17 Juni 2022

Keywords: Malioboro,
Pedestrian, Tourist Interest

Abstract: Malioboro is one of the popular tourist destinations in the city of Yogyakarta, and also as a tourism icon in the city of Yogyakarta which is often visited by tourists. Malioboro is also a link between the monument and the palace or better known as the imaginary line that cannot be separated from the concept of the Yogyakarta Palace's urban planning philosophy. Pedestrian Malioboro is located in the tourist area of Malioboro with high economic, social and cultural values, making it a favorite destination for tourists. The method used in this study uses quantitative methods. The quantitative method in this study was used to analyze the influence of the Malioboro area as a pedestrian area on the interest of tourist visits. Interest in visiting is basically a feeling of wanting to visit an interesting place to visit. Interest in visiting is the act of tourists in choosing or deciding to visit a tourist attraction based on their experience in traveling.

PENDAHULUAN

Istilah pejalan kaki berasal dari kata latin pedestres yang berarti pejalan kaki. Boardwalk pertama kali dikenal pada 6000 SM di Chirokitia, Siprus. Pada saat itu pedestrian dibuat dari batugamping, kemudian permukaannya ditinggikan di atas permukaan tanah dan pada interval tertentu dibuat ramp untuk menuju ke kelompok pemukiman di kedua sisinya (Darmawan, 2004). Pedestrian adalah fasilitas umum yang digunakan oleh pejalan kaki untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kehadiran pejalan kaki di dalam. Kegiatan yang tidak menghalangi lalu lintas kendaraan.

Berjalan kaki merupakan salah satu aktivitas yang paling populer dilakukan oleh wisatawan yang melakukan perjalanan (Halldkk., 2018). Namun, ini juga merupakan salah satu kegiatan yang paling tidak terlihat dalam hal penelitian pariwisata (Hall and Ram, 2018a; Ram and Hall, 2018a). Berjalan adalah bentuk transportasi aktif dan sering dipahami dalam dua cara utama (Scheepers et al., 2014; Hall dan Ram, 2018b). Pertama, berjalan kaki merupakan hal mendasar untuk pergi dari A ke B dan merupakan bagian penting dari peralihan antara moda transportasi yang berbeda dan mungkin moda transportasi terpisah untuk mencapai atraksi. Hal ini sering digambarkan sebagai sarana transportasi yang bertujuan. Bentuk jalan kaki yang kedua adalah untuk rekreasi dalam arti “berjalan itu sendiri adalah tujuan, bukan sarana untuk mencapai suatu tempat” (Karupiah & Bello Bada, 2018, hlm. 199). Di Indonesia jalur pejalan kaki sering disebut dengan “trotoar”, yang mengacu pada jalur sempit berukuran 1,5 hingga 2 meter atau

lebih yang sejajar dengan jalan umum. Jalur pejalan kaki ini berfungsi sebagai sarana penting antara manusia dengan aktivitasnya, termasuk melindungi pejalan kaki dari mobil yang melaju dengan cepat. Pedestrian Malioboro terletak di kawasan wisata Malioboro dengan nilai ekonomi, sosial dan budaya yang tinggi, sehingga menjadi tujuan favorit wisatawan. Namun dalam perkembangannya, kawasan ini ramai dikunjungi tidak hanya wisatawan tetapi juga kendaraan dan menjadi salah satu ruang komersial terpadat di Yogyakarta.

Kota Yogyakarta merupakan ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), di kota ini banyak terdapat landmark Kota Yogyakarta. Selain itu, kebudayaan yang terdapat di kota ini sangat kental dan khas. Hal ini membuat para wisatawan banyak berkunjung ke Kota Yogyakarta ini. Seiring dengan perkembangan zaman, maka kota ini pun berkembang dengan berbasis pariwisata yang berlandaskan kebudayaan. Kegiatan pariwisata andalan dari kota ini adalah wisata kota yang berpusat di sepanjang Jalan Malioboro. Kawasan Jalan Malioboro merupakan tujuan utama wisata di kota ini. Selain itu, kawasan ini merupakan landmark Kota Yogyakarta yang tidak pernah sepi oleh wisatawan.

Malioboro merupakan salah satu destinasi wisata kota Yogyakarta yang populer, dan juga sebagai *icon* pariwisata kota Yogyakarta yang sering dikunjungi wisatawan. Malioboro sudah ada sejak berdirinya pemerintahan Nayogyakarta Hadiningrat. Malioboro sendiri merupakan jalan raya yang telah ditata dan digunakan untuk keperluan upacara tertentu sekitar lima puluh tahun sebelum Inggris berkuasa di Jawa. Jalan Malioboro diadopsi dari bahasa sansekerta "*malyabhara*". Istilah Sansekerta "*malya*" (untaian bunga), "*malyakarma*" (merawat untaian bunga), "*malyabharin*" (menyandang untaian bunga) dapat ditemukan dalam kisah Jawa kuno. Jalan Malioboro berfungsi sebagai jalan raya seremonial yang membelah jantung kota, menautkan hubungan sakral nan filosofis antara Keraton dan Gunung Merapi. Malioboro memang merupakan jalan imajiner yang membentang dari utara ke selatan. Menghubungkan Gunung Merapi dan Tugu Jogja di bagian utara serta Keraton Kasultanan Yogyakarta, Panggung Krapyak dan Pantai Laut Selatan di bagian selatannya. Selain itu, Malioboro juga menjadi tempat berkumpulnya seniman dan sastrawan dari berbagai daerah yang bermukim di Yogyakarta. Peter Carey (1984).

Kawasan Malioboro menjadi pusat perhatian semua kalangan, karena penataan dan pembangunan di kawasan ini, selain pembangun dan penataan tersebut Malioboro juga menampilkan suatu penataan yang berbeda dari yang sebelumnya. Namun perubahan tersebut tidak mengurangi suasana Malioboro pada waktu lampau yang pernah ada, misalnya keteduhan di sepanjang jalan Malioboro. Malioboro merupakan tempat berdagang pada masa lampau maupun massa sekarang, tetapi ada suasana lain yang tidak dapat ditemukan ditempat lain, yaitu adanya sentuhan kultural khas Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Seiring berjalannya waktu Malioboro berkembang dengan sangat pesat, tidak hanya menjadi tempat berdagang melainkan Malioboro menjadi kawasan wisata yang mana wisatawan selalu memadati area Malioboro ini. Malioboro sebagai kawasan wisata menjadikan kawasan tersebut semakin padat dan tidak teratur.

Pemerintah Kota Yogyakarta sendiri sebenarnya telah mengeluarkan sebuah kebijakan untuk mengatur kawasan sepanjang Jalan Malioboro supaya kawasan tersebut tidak semakin padat dan tidak teratur. Hal ini telah tercantum di dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RT dan RW) Kota Yogyakarta, dimana pada pasal 80 mengatur peruntukan Kawasan Malioboro sebagai kawasan pedestrian.

Pedestrianisasi kawasan Malioboro menjadi salah satu alternatif solusi dari permasalahan yang terjadi di kawasan Malioboro. Pedestrian yang baik adalah pedestrian yang aman dan nyaman untuk pejalan kaki, serta pedestrian yang berfungsi sesuai dengan fungsinya adalah suatu

pemanfaatan gunalahan yang baik. Jenis dan fasilitas yang terdapat pada pedestrian juga merupakan elemen penting dalam perencanaan kota, yang terdiri dari tangga, *ramps, arcade, gallery, covered walk, shopping mall*, trotoar (*sidewalk*), *foot path, plaza, pedestrian mall, zebra cross* dan kelengkapan fasilitas pedestrian tidak lagi berorientasi pada keindahan semata, akan tetapi juga pada masalah kenyamanan yang didukung dengan kegiatan lainnya. Sistem pedestrian yang baik akan mengurangi keterikatan terhadap kendaraan dikawasan pusat kota, meningkatkan penggunaan jalur pejalan kaki, meningkatkan kualitas lingkungan dan membuat udara di kawasan tersebut menjadi lebih baik.

Apabila ditinjau dari aspek sejarahnya, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki keistimewaan beupa catatan sejarah perjuangan kearifan budaya lokal. Yogyakarta menjadi semakin istimewa lantaran memiliki beberapa obyek wisata, seperti obyek wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam, dan wisata belanja. Obyek-obyek wisata ini mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, dan merupakan wisata potensial yang dapat mengembang bidang pariwisata. Sebagai kawasan pedestrian dan pariwisata, penantaan transportasi Malioboro juga harus diperhatikan, sehingga Malioboro tetap menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan.

Mengingat kawasan Malioboro merupakan sejarah masa lampau ketika mengenang kota Yogyakarta. Malioboro bukan hanya menyimpan sejarah dan kebudayaan, akan tetapi Malioboro identik dengan kegiatan pariwisata dan perbelanjaan serta merupakan destinasi wisata favorit yang berada di kota Yogyakarta. Adanya wisata belanja Malioboro menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung kesana. Malioboro menawarkan atraksi belanja, yang dihuni oleh aktivitas para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menawarkan berbagai macam produk mulai dari souvenir, pernak-pernik, kaos, batik, kerajinan, dan lain sebagainya.

Selain pedagang kaki lima (PKL) menawarkan berbagai macam produknya, para pedagang kaki lima (PKL) ini juga membuat pedestrian yang berada di Malioboro semakin padat dan sempit, untuk itu perlu dilakukan penataan ulang agar pejalan kaki dan wisatawan mempunyai ruang gerak merka masing-masing. Malioboro merupakan tolak ukur wisatawan dalam menentukan lokasi tujuan wisata ketika berkunjung ke Yogyakarta. Bahkan ada semboyan yang mengatakan “Belum ke Yogyakarta kalau belum mengunjungi Malioboro”. Tidak hanya kegiatan pariwisata berbelanja, Malioboro juga memiliki banyak atraksi atau daya tarik wisata yang lain. Daya tarik yang ditawarkan Malioboro dalam upaya menarik wisatawan untuk berkunjung yaitu atraksi wisata budaya dan atraksi buatan manusia.

Adapun daya tarik wisata di Malioboro antara lain yaitu di sepanjang jalan Malioboro terdapat pertunjukan musik atau aktivitas kesenian daerah dengan alunan gamelan jawa atau dengan alat musik angklung yang dimainkan secara langsung oleh seniman jalanan yang menarik perhatian wisatawan Malioboro. Akan tetapi adanya aktivitas kesenian tersebut sering mengakibatkan padatnya jalur pedestrian dan kurangnya ruang gerak pejalan kaki karena aktivitas kesenian di lakukan di sepanjang jalur pedestrian yang menyebabkan para pejalan kaki maupun wisatawan yang berkunjung ke Malioboro tertarik untuk menyaksikan aktivitas kesenian tersebut bahkan ada yang ikut menari-nari ataupun bernyanyi bersama.

Selain aktivitas kesenian, budaya lesahan dan angkringan juga tidak sangat melekat di Malioboro. Kemudian terdapat pula lokasi wisata lainnya yang berada pada lingkungan Malioboro yang menarik seperti, Benteng Vredeburg, Pasar Beringharjo, Titik Nol Kilometer (0Km) Yogyakarta dan Keraton Yogyakarta. Di titik nol kilometer (0Km) Yogyakarta ini biasanya dijadikan sebagai tempat nongkrong untuk menghabiskan waktu dengan berfoto-foto di area tersebut. Titik nol kilometer (0Km) Yogyakarta juga dikelilingi dengan bangunan-bangunan bekas kolonial Belanda yang membuat tempat ini makin unik, apalagi ditambah dengan adanya

lampu-lampu khas Yogyakarta. Yang menarik dari titik nol kilometer (0Km) ini adalah titik nol (0Km) merupakan jalur sumbu filosofi Yogyakarta dimana jalur tersebut menghubungkan antara pantai laut selatan, keraton Yogyakarta dan gunung merapi.

Berdasarkan hal tersebut diatas diharapkan Pemerintah Kota Yogyakarta lebih bijak dalam menjadikan Malioboro sebagai destinasi wisata Yogyakarta dan juga sebagai kawasan pedestrian yang mempunyai ciri keunikan tersendiri yang dapat menambah minat wisatawan atau pengunjung, serta menjadikan kawasan pedestrian Malioboro sebagai kawasan yang memberikan kenyamanan ruang gerak wisatawan dalam beraktivitas, berinteraksi sosial maupun dalam berwisata ke Malioboro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Teknik analisi data menggunakan metode regresi linier berganda, dengan alat bantu analisis menggunakan SPSS 21. Dimana objek penelitiannya di Kawasan Pedestrian Malioboro Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi pada penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Malioboro, sedangkan untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus *margin error*, yaitu :

$$E = Z \frac{\sqrt{\pi(1 - \pi)}}{n}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

Z = Nilai standar normal yang sesuai dengan tingkat keyakinan yang diharapkan

π = Proporsi populasi

E = Nilai minimum *error* yang diizinkan

Sehingga sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebesar 97 dan dibulatkan menjadi 100 wisatawan atau responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana terdapat kriteria tertentu yang ditetapkan, kriterianya sebagai berikut :

1. Wisatawan yang berkunjung di kawasan pedestrian Malioboro pada destinasi wisata Malioboro.
2. Wisatawan yang melakukan aktivitas wisata di kawasan pedestrian Malioboro pada destinasi wisata Malioboro.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Uji Regresi

**Table 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.759	.809		2.175	.032
1 Pedestrian	.172	.039	.388	4.417	.000
Fasilitas Pedestrian	.274	.068	.293	4.034	.000
Aktivitas Kesenian	.246	.083	.268	2.942	.004

a. Dependent Variable: Minat Berkunjung

Berdasarkan tabel 1. di atas perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 21.0 *for windows* didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 1,759 + 0,172 X_1 + 0,274 X_2 + 0,246 X_3 + e$$

- Konstanta = 1.759
Artinya jika variabel pedestrian, fasilitas pedestrian dan aktivitas kesenian tidak mengalami perubahan (tetap), maka minat berkunjung akan sebesar 1,759 satuan.
- $X_1 = 0,172$
Artinya jika variabel pedestrian mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka minat berkunjung akan meningkat sebesar 0,172 satuan dengan anggapan variabel bebas yang lain tetap.
- $X_2 = 0,274$
Artinya jika variabel fasilitas pedestrian mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka minat berkunjung akan meningkat sebesar 0,274 satuan dengan anggapan variabel bebas yang lain tetap.
- $X_3 = 0,246$
Artinya jika variabel aktivitas kesenian mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka minat berkunjung akan meningkat sebesar 0,246 satuan dengan anggapan variabel bebas yang lain tetap.

Hasil Uji t

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui hasil pengujian dari masing-masing variabel, yaitu :

- Signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Nilai tersebut berarti bahwa “Jalur pedestrian berpengaruh terhadap minat berkunjung wisatawan”.
- Nilai signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,000 ($0,000$

<0,05). Nilai tersebut berarti bahwa “Fasilitas pedestrian berpengaruh terhadap minat berkunjung wisatawan”.

- c. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,004 (0,000 <0,05). Nilai tersebut berarti bahwa “Aktivitas kesenian berpengaruh terhadap minat berkunjung wisatawan”.

Hasil Uji F

Table 2. Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	158.523	3	52.841	60.921	.000 ^b
Residual	83.267	96	.867		
Total	241.790	99			

a. Dependent Variable: Minat Berkunjung

b. Predictors: (Constant), Aktivitas Kesenian, Fasilitas Pedestrin, Pedestrian

Dari hasil uji F pada tabel 4.3 2 diperoleh Fhitung sebesar 60.921 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\%$ (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan pedestrian, fasilitas pedestrian dan aktivitas pedestrian secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap minat berkunjung.

Uji Koefisien Determinasi

Table 3. Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.810 ^a	.656	.645	.931

a. Predictors: (Constant), Aktivitas Kesenian, Fasilitas Pedestrin, Pedestrian

Berdasarkan tabel 4.3 3 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = 0,645, artinya variabel bebas secara bersama–sama mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 64,5% sisanya sebesar 35,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pedestrian kawasan Maloboro berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan ke Malioboro. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pedestrian kawasan Malioboro berpengaruh positif terhadap minat kunjungan wisatawan ke malioboro. Pedestrian , fasilitas pedestrian dan aktivitas kesenian pedestrian secara simultan berpengaruh positif terhadap minat kunjungan

wisatawan. Sehingga dengan adanya kawasan pedestrian di Malioboro dapat meningkatkan minat berkunjung wisatawan ke Malioboro.

DAFTAR REFERENSI

- Aviolitasona, G. B., & Azis Slamet Wiyono, M. M. (2017). *Pengaruh Citra Destinasi Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan Umbul Sewu Pengging, Boyolali* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Darmawan, H. (2004). *Dasar Perancangan Teknik*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Ferdinan, A. (2006). *Metode Penelitian Manajemen (Pedoman Penelitian Untuk Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Semarang.
- Gentili, F., Hudson, A. R., Dan Hunter, R. T., & Kline, D. G. (1980). Nerve injection injury with local anesthetic agents: a light and electron microscopic, fluorescent microscopic, and horseradish peroxidase study. *Neurosurgery*, 6(3), 263-272.
- Ghozali, Imam. (2011). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulo, W. (2010). *Metodologi Penelitian*, cetakan pertama. Jakarta: PT Grasindo.
- Hall, C.M. and Ram, Y. (2018a), "Measuring the relationship between tourism and walkability? Walk Score and English tourist attractions", *Journal of Sustainable Tourism*
- Hall, C.M. and Ram, Y. (2018b), "Walk Score® and its potential contribution to the study of walking and walkability: a critical and systematic review", *Transportation Research D: Transportation & Environment*, Vol. 61, pp. 310-24.
- Iswanto, D. (2006). Pengaruh Elemen Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki Studi Kasus Penggal Jalan Pandanaran Dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda. *Enclosure*, 5(1), 21-29.
- Karupiah, P. and Bello Bada, A. (2018), "A qualitative study on walking in the Penang Botanical Gardens, Malaysia", *Annals of Leisure Research*, Vol. 21 No. 2, pp. 199-214
- Kline, A. D. (1980, January). Are there cases of simultaneous causation?. In *PSA: Proceedings of the biennial meeting of the philosophy of science association* (Vol. 1980, No. 1, pp. 292-301). Philosophy of Science Association.
- Kostof, S., Castillo, G., & Tobias, R. (1992). *The city assembled: the elements of urban form through history* (p. 305). London: Thames and Hudson.
- Kotler, P., Keller, K. L., Ancarani, F., & Costabile, M. (2014). *Marketing management 14/e*. Pearson.
- Kuppinger, P. (2014). A neighborhood shopping street and the making of urban cultures and economies in Germany. *City and Community*.
- Meyers, K. (2009). *Pengertian Pariwisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rankin, K. N., & Mclean, H. (2015). Governing the commercial streets of the city: New terrains of disinvestment and gentrification in toronto's inner suburbs. *Antipode*.
- Scheepers, C.E., Wendel-Vos, G.C.W., Den Broeder, J.M., Van Kempen, E.E.M.M., Van Wesemael, P.J.V. and Schuit, A.J. (2014), "Shifting from car to active transport: a systematic review of the effectiveness of interventions", *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, Vol. 70, pp. 264-80
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods For Business (Metodologi Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shirvani, H. (1985). *The Philosophy of Persian Garden Design: The Sufi Tradition*. *Landscape*

journal, 4(1), 23-30.

Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi pariwisata: memahami pariwisata sebagai" systemic linkage*. Gramedia Pustaka Utama.

Spillane, J. (2003). *Prospek Pengembangan Pariwisata Indonesia Sesuai Dengan Kecenderungan Global*.

Sugiyono, (2013, 2014, 2016, 2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RND)*. Bandung: Alfabet.

Transport for London (2013), *Visitor Segmentation Presentation*, July, TFL No. 12271, SPA No. 1513, Transport for London, London.

Warman Andri, M. (2014). *Kepariwisata dan Perjalanan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta*.